

**POLA INTERAKSI GUS NURIL DALAM
BERDAKWAH DENGAN SANTRI DAN
MASYARAKAT**

(Studi Kasus: Pondok Pesantren Soko Tunggal Jakarta Timur)



Oleh

Nama : Faizurrohmat

NIM : 4715072253

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

**JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara sosiologis peran dan fungsi kyai sangat vital. Ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kyai dengan segala kelebihanannya, serta betapa pun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.¹

Realitas ini memungkinkan kyai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran kyai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Prinsip demikian koheren dengan argumentasi Geertz (1981) yang menunjukkan peran kyai tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*Social Change*) dan perantara budaya (*cultural broker*). Ini berarti, kyai memiliki kemampuan menjelajah banyak ruang karena luasnya peran yang diembannya. Sejak Islam menjadi “agama resmi” orang Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para kiai dalam bentuk hirarki kekuasaan.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Mayoritas kiai di Jawa beranggapan bahwa sebuah pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 109

Meskipun kyai di Jawa tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa.

Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di wilayah negara, hasilnya mereka banyak yang diterima di elit nasional. Sejak Indonesia merdeka banyak di antara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.²

Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya.³ Beberapa pesantren gulung tikar lantaran kyainya meninggal dunia,⁴ dan tidak memiliki keturunan sebagai penerus lembaga yang dipimpinnya.⁵ Kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempersiapkan generasi kyai penerus yang berkapabilitas cukup tinggi pada waktu ditinggalkan seniornya.

Seiring dengan perkembangan sosial politik dan budaya, perubahan-perubahan struktur sosial yang lebih luas dan sangat krusial pada zaman sekarang beberapa kyai bersikap "kontra produktif" karena keterlibatannya terlalu jauh dalam persoalan politik, meskipun dalam sejarah dicatat bahwa kontribusi perjuangan kyai tidak pernah absen dalam proses kebangsaan.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kiai)*, (Jakarta: LP3ES), h. 55-56

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Potret Sebuah Perjalanan)*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 133

⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 133

⁵ Dalam tradisi pesantren, biasanya calon kuat pengganti kyai adalah putra-putra keturunan atau keluarga terdekat. Tradisi ini bukanlah hal yang baru, dalam sejarah pendidikan Islam sering terjadi seorang ulama mewariskan jabatannya pada anak, cucu atau murid kesayangannya. Catatan sejarah membuktikan bahwa kepemimpinan beberapa *h}alaaqah* memang diwariskan dari seorang ayah kepada anaknya untuk beberapa generasi.

Sejak proses kelahiran negara Indonesia, kyai cukup banyak memegang peran penting. Di samping memimpin pondok pesantren, mereka juga terlibat dalam perumusan undang-undang maupun pengorganisasian massa dalam rangka mengusir penjajah. Dalam perjalanan sejarah kebangsaan, dualitas fungsi kyai (pemimpin pesantren dan organisasi) ini sangat terasa.⁶

Masyarakat Indonesia sedang memasuki dunia modernisasi, meskipun masih dalam taraf transisi. Fenomena ini ditandai oleh setiap pekerjaan yang membutuhkan tenaga profesional dan pola kehidupan yang semakin dinamis. Hal ini merupakan tantangan bagi pondok pesantren yang pada masa silam pernah mempunyai posisi amat menentukan.⁷ Kharisma kyai cenderung memudar karena menerima modernisasi dengan memasukkan elemen-elemen baru dari luar ke dalam pesantren yang dipimpinnya.

Kyai dengan kharisma yang dimilikinya tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan terutama dalam pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren. Dilihat dari segi kehidupan santri, kharisma kyai merupakan karunia yang diperoleh dari kekuatan dan anugerah Tuhan.⁸

⁶ Endang Turmudi, ter. Supriyanto Abdi (*Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*), (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 6

⁷ Sukamto, *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai*, (Jombang : Jurnal Prisma No. 4, April-Mei 1997), h. 39-49

⁸ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*. Ter. Machnun Husain (Jakarta:Rajawali, 1984), h. 168-169

Di tengah krisis kepemimpinan, sistem pemerintahan dan kenegaraan Indonesia yang tidak memiliki moralitas cukup, pengembalian peran tokoh bermoral seperti kyai menjadi amat penting untuk tidak hanya menjadi penjaga moralitas umat, tetapi juga mengembalikan tata perpolitikan dan pendidikan Indonesia yang mengedepankan karakter bangsa Indonesia dan moralitas.

Keberadaan kyai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, dia juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat.

Kondisi demikian menuntut seorang kiai dalam peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi *top figure* (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi kiai di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁹

Teori Ekologis atau Sintetis menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat tersebut dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan dan teori ini

⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai* (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng),(Malang: Kalimashada Press, 1993), 45

mengatakan bahwa pemimpin lahir sesuai dengan tuntutan lingkungan ekologisnya.¹⁰ Kiai di pesantren mayoritas merupakan keturunan atau menantu yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai.

Model kepemimpinan kiai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal *life skill* bagi para santri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat.

Kesenjangan antara potensi besar pesantren sebagai lembaga alternatif model pendidikan komprehensif dan kesulitan besar yang harus dihadapi, yaitu persoalan kepemimpinan yang efektif dalam mengembangkan lembaga pendidikan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai pencetak kader Muslim yang memiliki integritas moral sekaligus pemimpin masyarakat.

Keberagaman dan tak adanya suatu standardisasi bagi kebanyakan pesantren, pada akhirnya akan melahirkan pesantren dengan ciri dan gaya kepemimpinan masing-masing. Pesantren Soko Tunggal merupakan pondok pesantren di daerah Jakarta, yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini disebabkan oleh kharisma kiai yang memimpinya.¹¹

Pengaruh Pondok Pesantren Soko Tunggal terhadap lingkungan sekitarnya tidak diperoleh secara serta merta, namun ada kriteria dan prasyarat ideal yang harus

¹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 49-50 dari W.J. Reddin dalam *What Kind or Manajer*. Lihat Wahjosumidjo, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982),h. 30-31

¹¹ Arifin Imron, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*,(Malang: Kalimashada Press, 1993), h. 8-9

dipenuhi oleh seorang kiai yang memimpin pesantren ini. Di Pondok Pesantren Soko Tunggal terdapat suatu pandangan yang berkait erat dengan kriteria dan prasyarat ideal atas keberadaan seorang tokoh kiai sebagai pemimpin pesantren sekaligus pemimpin umat.

Dengan terpenuhinya kriteria dan prasyarat ideal di atas, kedudukan kyai di tengah komunitas yang dipimpinnya tidak saja ditaati serta diteladani, ia akan diangkat sebagai pemimpin umat yang dikeramatkan. Semakin konsisten dan konsekuen seorang kiai memenuhi kriteria dan prasyarat ideal, maka semakin kuat pula ia dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya komunitas pesantren yang dipimpinnya melainkan oleh mayoritas umat Islam di Indonesia seperti Gus Nuril Arifin sebagai figur pemimpin umat.

Derasnya arus komunikasi dan globalisasi dapat mengakibatkan semakin derasnya transformasi sosial dan akulturasi budaya, dalam konteks keadaan seperti ini, suka atau tidak, tentu semakin mencemaskan para tokoh Muslim, karena tidak lagi akan menerpa sendi-sendi humanitas dan proses moralitas bisa juga nilai-nilai keagamaan.

Pemahaman akan norma, moral dan agama yang tadinya diterima secara apriori sebagai sebuah kebenaran, mungkin saja akan dipertanyakan atau bahkan juga ditinggalkan.

Seiring kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi, yang kini tengah melanda dunia dengan sebutan abad modern, ditandai dengan adanya kompetisi bebas tanpa mengenal belas kasihan, menjadi ciri paling

menonjol. Hal tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk di lingkungan Pondok Pesantren Soko Tunggal.

kyai, sebagai bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi kyai dituntut pula untuk masuk pada wilayah sosial kemasyarakatan atau disebut juga sebagai interaksi sosial.

Dalam sebuah interaksi sosial perlu adanya sebuah komunikasi, komunikasi yang efektif akan membuat interaksi sosial yang terjadi menjadi lebih mudah, sehingga setiap pesan yang kita sampaikan akan diterima dan dipahami oleh setiap orang, dan dalam hal ini pesan yang disampaikan adalah pesan dakwah yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pemikiran manusia, sampai tingkah lakunya, yang dampaknya tidak hanya positif tapi juga negatif. Dalam hal ini kyai dapat berperan sebagai tameng dari derasnya arus globalisasi di masa sekarang ini.

Namun, pada kenyataannya tidak semua kyai yang berada di pesantren di berbagai wilayah di negeri ini yang dapat menjangkau kalangan masyarakat sekitarnya dalam hal hubungan interaksi sosial, apalagi pada masyarakat Jakarta, sikap individualisme menjadi salah satu penyebabnya.

Dalam hal ini penulis tertarik meneliti tentang “POLA INTERAKSI GUS NURIL DALAM BERDAKWAH DENGAN SANTRI DAN MASYARAKAT ”
(Studi Kasus: Pondok Pesantren Soko Tunggal Jakarta Timur)

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis merancang identifikasi masalah untuk memetakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pola interaksi apa yang terjadi antara Gus Nuril dengan santrinya?
2. Pola interaksi apa yang terjadi antara Gus Nuril dengan masyarakat?
3. Apakah Interaksi Gus Nuril dengan Santri Mempengaruhi Sikap dan Prilaku Santri?
4. Apakah Interaksi Gus Nuril dengan Masyarakat Memberikan Kontribusi Positif Bagi Masyarakat?

C. BATASAN MASALAH

Karena adanya keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana serta teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam. Dengan keterbatasan tersebut, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, yakni hanya memilih identifikasi masalah tertentu yang akan diteliti mengenai: “Pola Interaksi Gus Nuril dalam Berdakwah dengan Santri dan Masyarakat” (Studi Kasus: Pondok Pesantren Soko Tunggal Jakarta Timur).

Sehingga tidak semua masalah yang sudah teridentifikasi tersebut dapat diteliti oleh penulis dengan satu disiplin ilmu tertentu. Dengan batasan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian: Bagaimana pola interaksi yang terjadi antara Gus Nuril dengan santrinya? Bagaimana pola interaksi yang terjadi antara Gus Nuril dengan masyarakat? Apakah Interaksi Gus Nuril dengan Santri Mempengaruhi Sikap dan Prilaku Santri?

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah (fokus) penelitian, maka penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi yang terjadi antara Gus Nuril dengan santrinya?
2. Bagaimana pola interaksi yang terjadi antara Gus Nuril dengan masyarakat?
3. Apakah Interaksi Gus Nuril dengan Santri dan Masyarakat Mempengaruhi Sikap Santri dan Masyarakat?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian disusun dengan mengacu pada rumusan masalah yaitu:

1. Menentukan pola interaksi seperti apa yang terjadi antara Gus Nuril dengan santrinya.
2. Menentukan pola interaksi yang terjadi antara Gus Nuril dengan masyarakat.
3. Mengetahui apakah interaksi Gus Nuril dengan santrinya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri.

F. MANFAAT PENELITIAN

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis-akademis, hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memperkaya khasanah kepustakaan teori ilmu pengetahuan tentang masalah hubungan interaksi sosial yang baik sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia.
- b. Menunjukkan betapa besarnya peran yang diberikan Gus Nuril terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga terciptanya masyarakat yang harmonis dan hubungan yang baik pula.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama:

- a. Lembaga Pendidikan, salah satunya yaitu lembaga kampus agar dapat memiliki hubungan yang baik atau terjadinya interaksi yang baik antara rektor beserta jajarannya, dengan para mahasiswa bahkan sampai dengan semua orang yang berada di lingkungan kampus tersebut.
- b. Bagi pemerintah dapat pula menanamkan nilai-nilai sosial dengan melakukan sebuah hubungan yang baik terhadap rakyatnya dengan cara seringnya berinteraksi secara langsung, sehingga menjadikan Negara ini aman dan sejahtera.
- c. Penelitian ini juga bisa dijadikan dasar pertimbangan bagi para pendakwah, bahwa dalam berdakwah perlunya sebuah komunikasi

yang baik terhadap masyarakatnya, sehingga pesan dakwahnya dapat diterima dan dipahami oleh mereka.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma kualitatif. Paradigma kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna (makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak), dan rinci.¹²

Selain itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial atau budaya. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial.¹³

Paradigma konstruktifisme, menurut Weber adalah substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Dan tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakat tetapi dengan beberapa catatan, dimana tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut harus berhubungan dengan

¹² Sugiyoo, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 6 November 2008), Cet. 6, h. 14

¹³ http://usupress.usu.ac.id/files/Metode%20Penelitian%20Bisnis%20Edisi%202_Normal_bab%201.pdf, diakses 22 Desember 2010

rasionalitas dan tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman pondasi filosofi.¹⁴

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan untuk meneliti masyarakat tertentu, di lembaga lembaga dan organisasi kernasyarakat tertentu. Dalam hal ini penulis meneliti tokoh seorang kyai di sebuah lembaga pondok pesantren soko tunggal Jakarta sebagai objek penelitian.

Adapun langkah pertama yang dilakukan penulis ialah menghimpun data yang meliputi keadaan kyai di lingkungan pondok pesantren tersebut. Selanjutnya langkah kedua ialah setelah data terhimpun, lalu data dikelompokkan sesuai dengan bab dan sub bab pembahasan, lalu dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren soko tunggal jakarta meliputi pengasuh atau kyai, pengurus, santri, dan masyarakat sekitarnya. Kemudian penarikan sampel dilakukan dengan memakai teknik tertentu yang disengaja (*Purposive sampling*), ialah menggunakan daftar nama nama pengasuh, pengurus, santri, masyarakat sekitar secara struktural-hirarkis dan alfabetis.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

¹⁴ <http://www.scribd.com/doc/15252080/Paradigma-Konstruktifisme-Paradigma-Kritikal>, diakses 22 Desember 2010

Pengumpulan dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.¹⁵

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan survey, berarti pengumpulan data primer menggunakan metode interview (wawancara), studi pustaka.

Metode interview digunakan untuk menghimpun data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada setiap orang yang berada di lingkungan pondok pesantren soko tunggal Jakarta.

Metode angket digunakan untuk menghimpun data primer berupa sejumlah pertanyaan yang perlu di jawab dalam angket dengan cara memilih jawaban secara bebas kepada setiap orang yang berada di lingkungan pondok pesantren soko tunggal Jakarta.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode dokumenter. Metode observasi yang digunakan, ialah observasi partisipan untuk menghimpun data sesuai dengan fokus data yang diteliti yaitu pondok pesantren soko tunggal Jakarta.

Pengamatan dilakukan untuk mencocokkan data hasil wawancara dan angket dengan kenyataan di lapangan (lokasi penelitian). Metode Dokumenter di gunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa arsip, buku, dan dokumen.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu uraian cara-cara analisa, yaitu suatu kegiatan yang mana suatu data yang kita peroleh di edit terlebih dahulu, untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan analisa yang sifatnya kualitatif. Analisa kualitatif ini

¹⁵ Sugiyoo, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 6 November 2008), Cet. 6, h .308

untuk menghasilkan data deskriptif yang merupakan kata-kata, tulisan dan uraian-uraian dari orang lain.¹⁶

Dengan menggunakan metode kualitatif bagi seorang peneliti khususnya, bertujuan untuk mengerti dan memahami gejala yang ditelitinya.¹⁷

Dengan demikian, untuk menganalisa data, dalam hal ini beberapa cara dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam penulisan. Yaitu melalui reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi. Dalam proses reduksi data, data yang sudah terkumpul di analisis, disusun secara sistematis, dan diangkat pokok permasalahannya. Hal ini dilakukan agar dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan sempurna.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari sub pokok pembahasan:

- BAB I Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian teoritis: pengertian komunikasi dakwah, pengertian, interaksisosial, pola-pola interaksi sosial.
- BAB III Sejarah Berdirinya Pesantren, Visi dan Misi Pesantren, Struktur Pesantren, Latar Belakang Sosial Santri, Sejarah Kelahiran Gus Nuril.

¹⁶ Maria S.W Sumarjono, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian*, (Yogyakarta: 1989), h. 16

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press. 1984), h. 10

- BAB IV Interaksi Gus Nuril dengan Santri, Interaksi Gus Nuril dengan Masyarakat, Pengaruh Interaksi Gus Nuril Terhadap Sikap dan Perilaku Santri dan Masyarakat,
- BAB V Penutup memuat: kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. PENGERTIAN KOMUNIKASI DAKWAH

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan inggris “communication” yang bersumber dari kata latin “communicatio” yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari communication ialah “communis” yang berarti sama, atau lebih jelasnya kesamaan arti.¹⁸

Ilmu komunikasi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari secara sistematis segala segi pernyataan antar manusia.¹⁹

Di bawah ini adalah beberapa pakar yang mendefinisikan pengertian komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Everett M. Rogers, seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁰ Menurut Rumusan Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula di monopoli oleh satu atau beberapa orang.²¹

¹⁸ Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 4

¹⁹ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.

19

²¹ . Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, h. 26-27

Menurut Berelson dan Steiner, komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan symbol kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.²²

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak di sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.²³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses pertukaran pesan yang bertujuan untuk mempererat hubungan diantara sesamanya.

Di bawah ini beberapa fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh William I. Gordon adalah sebagai berikut:

a. komunikasi sosial

Melalui komunikasi ini kita menjalin hubungan dengan orang lain bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

b. komunikasi ekspresif

Komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan emosi kita. Seperti rasa sayang, gembira, sedih, takut, marah, benci, dan lainnya.²⁵

²² Aubrey Fisher, "*Teori-Teori Komunikasi*" PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 1990. Hal.10

²³ Hafid Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003. Hal. 20

²⁴ Dedy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi*" PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2005. Hal 5

²⁵ Dedy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi*" PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2005. Hal 21

c. komunikasi ritual

Komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif, misalnya shalat umat muslim yang mengarah ke ka'bah melambangkan kesatuan dan persatuan umat muslim yang bertuhan satu (Allah). Orang-orang katolik memakan roti dan meminum anggur yang melambangkan daging dan darah yesus dalam misa mereka untuk juga secara simbolik turut merasakan penderitaan sang juru selamat.²⁶

d. komunikasi instrumental

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan dan menerangkan mengandung sifat persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. Contohnya, ketika seorang dosen menyatakan bahwa ruang kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang kuliah tersebut.²⁷

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), dakwah berasal dari bahasa Arab yang berbentuk mashdar (kata dasar) dari fi'il (kata kerja) "da'a-yad'u-da'wah" yang artinya panggilan, seruan, atau ajakan.²⁸

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata dakwah dan derivasinya sebagai ajakan, seruan, atau panggilan seperti pada surah al-Baqarah ayat 23 dan ayat 221, serta surah Yunus ayat 25, dan surat An-Nahl ayat 125.

²⁶ Dedy Mulyana, "Ilmu Komunikasi" PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2005. Hal 25

²⁷ Dedy Mulyana, "Ilmu Komunikasi" PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2005. Hal 30

²⁸ Ahmad warson, "Kamus Al-munawwir" (Surabaya; Pustaka progresif ,2002), h.406.

Di tinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata da'a, yad'u yang berarti panggilan, ajakan, seruan.²⁹

Dakwah secara istilah dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi ilahiyah kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama, dan bentuk-bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim.³⁰

Di bawah ini beberapa tokoh yang mendefinisikan pengertian dakwah, diantaranya yaitu sebagai berikut.

Menurut HSM. Nasarudin Latif,³¹ dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiah.³²

Menurut Bakhial Khauli,³³ dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.³⁴

Menurut Syekh Ali Makhfudh, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

²⁹ Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" Prenada Media, Jakarta: 2004. Hal.2

³⁰ RB Khatib, "Kepemimpinan Islam dan Dakwah" Amzah, Jakarta: 2005. Hal.1

³¹ Nasarudin Latif "Teori dan Praktik Dakwah Islamiah" Firma Dara, Jakarta: 2004. Hal. 11

³² Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" Prenada Media, Jakarta: 2004. Hal. 5

³³ Ghazali Darussalam, "Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah" Nur Niaga, Malaysia: 1996. Hal.

5

³⁴ Harjani Hefni, "Metode Dakwah" Prenada Media, Jakarta: 2003.

³⁵ Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" Prenada Media, Jakarta: 2004. Hal. 4

3. Pengertian Komunikasi Dakwah

Agama bukanlah sesuatu yang bersifat subordinate terhadap kenyataan sosial-ekonomi, agama pada dasarnya bersifat independen, yang secara teoritis bisa terlibat dalam kaitan saling mempengaruhi dengan kenyataan sosial, oleh karenanya Mattulada dkk dalam buku *Agama dan Perubahan Sosial* mengungkapkan bahwa, Agama mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola perilaku manusia. Sehingga ajaran agama akan mampu mendorong atau menahan proses perubahan sosial.

Menurut Colin Chery,³⁶ berdasarkan pendekatan sosiologis mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa, atau tanda dalam memiliki sendiri serangkaian peraturan untuk berbagai kegiatan guna mencapai tujuan, komunikasi merupakan peristiwa sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi, membentuk pengertian, menghibur, bahkan mempengaruhi orang lain.

Colin Chery melanjutkan, sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya .

³⁶ Colin Chery, <http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/komunikasi-dalam-proses-dakwah.html>. Di akses tanggal 3 juni 2012

Jalaluddin Rakhmat,³⁷ berpendapat bahwa juru dakwah atau orang yang menyampaikan (tabligh) pesan dakwah disebut dalam ilmu komunikasi sebagai komunikator atau orang yang menyampaikan pesan kepada pihak komunikan. Secara umum komunikasi memiliki kecenderungan menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya lebih umum, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang lainnya. Komunikasi sendiri memiliki banyak keterkaitan dengan keilmuan-keilmuan umum seperti psikologi, serta ilmu-ilmu social lainnya.

Komunikasi dan dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dengan menggabungkan ide dakwahnya melalui kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah pada pesannya dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam.

B. PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL

Pemikiran tentang kajian interaksi sosial bermula dari pandangan Max Weber yang dikenal dengan kajian tindakan sosial. Tindakan sosial Sesuai dengan pemahaman yang disampaikan oleh Max Weber bahwa:

Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila

³⁷ Jalaluddin Rakhmat <http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/komunikasi-dalam-proses-dakwah.html>. Di akses tanggal 3 juni 2012

tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.³⁸

Tindakan sosial adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Terjadinya Tindakan manusia yang mempunyai makna subjektif dan sering terjadi ditempat lain dan mempengaruhi orang lain secara sosiologis dinamakan dengan Interaksi sosial. Interaksi sosial adalah terjadinya tindakan manusia yang mempunyai makna subjektif dan sering terjadi ditempat lain dan mempengaruhi orang lain secara sosiologis.³⁹ Definisi interaksi sosial menurut beberapa ahli sosiologi :

Roucek dan Warren berpendapat bahwa interaksi sosial adalah proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain.⁴⁰

Bonner berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan orang lain, dan sebaliknya.⁴¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah proses timbal balik yang dapat mempengaruhi satu sama lainnya.

Menurut Bales dan Homans⁴², pada hakekatnya manusia memiliki sifat yang dapat digolongkan ke dalam :

³⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta: 2000. Hal. 12

³⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta: 2000. Hal 12

⁴⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2007. Hal. 153

⁴¹ Ary Gunawan, *sosiologi pendidikan. Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. rineka cipta. Jakarta: 2000. Hal 31

⁴² Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta: 2004. Hal. 10

1. Manusia sebagai makhluk individual,
2. Manusia sebagai makhluk sosial, dan
3. Manusia sebagai makhluk berkebutuhan.

a. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Setiap individu yang berhubungan dengan individu yang lain, baik hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, hubungan sosial itu memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

1) Adanya hubungan, Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok, serta hubungan antara kelompok dengan kelompok. hubungan antara individu dengan individu ditandai antara lain dengan tegur sapa, berjabat tangan, dan bertengakar.

2) Ada individu, Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu individu yang melaksanakan hubungan. Hubungan sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan individu lain, baik secara person atau kelompok.

3) Ada tujuan, Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain. Misalnya, seorang ibu rumah tangga yang sedang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di pasar dan menawarkan barang yang akan dibelinya, hal itu adalah salah satu fungsi untuk mempengaruhi individu lain agar mau menuruti apa yang dikehendaki oleh ibu pembeli tersebut.

4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki

fungsi dalam kelompoknya. Individu di dalam kehidupannya tidak terlepas dari individu yang lain, oleh karena itu individu dikatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki fungsi dalam kelompoknya. Misalkan, seorang penceramah agama sebagai seorang individu Ia memiliki fungsi dalam kelompoknya yaitu untuk memberikan atau menyampaikan ajaran keagamaan yang dianutnya. Hal lain yang dapat dilihat, seorang kepala desa yang memiliki fungsi untuk membentuk anggota masyarakatnya menjadi masyarakat yang damai, tertib aman dan sejahtera, dan untuk mewujudkan hal tersebut di butuhkan pula keikutsertaan dari setiap anggota masyarakatnya. Jadi dalam hal ini setiap individu ada hubungannya dengan struktur dan fungsi sosial⁴³

C. POLA-POLA INTERAKSI SOSIAL

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (co-operation), persaingan (comperation), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict).

Menurut Gillin dan Gillin Interaksi atau proses sosial (hubungan timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif.⁴⁴

Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial.

⁴³ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta: 2004. Hal. 11

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta: 1969. Hal. 200

Pola interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontraversi ataupun konflik (pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial.

Menurut Kimball Young, bentuk-bentuk interaksi atau proses sosial adalah Oposisi (opposition) yang mencakup persaingan (competition) dan pertentangan atau pertikaian (conflict). Selanjutnya yaitu Kerjasama (co-operation) yang menghasilkan akomodasi (accomodation). Dan Differentiation yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, sex dan pekerjaan.

1. Pola Interaksi Asosiatif

a. Kerja Sama (Cooperation)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.⁴⁵

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Pengertian Istilah Akomodasi dipergunakan dalam dua arti : menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta: 1969. Hal. 202

kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.⁴⁶

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Proses Asimilasi timbul bila ada Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta: 1969. Hal. 204

kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

2. Pola Interaksi Disosiatif

Pola interaksi disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.⁴⁷

Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Persaingan (Competition)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta: 1969. Hal. 214

b. Kontraversi (Contravention)

Kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Menurut Leo von Wiese dan Howard Becker ada 3 tipe umum kontraversi⁴⁸ :

1) Kontraversi generasi masyarakat : lazim terjadi terutama pada zaman yang sudah mengalami perubahan yang sangat cepat

2) Kontraversi seks : menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga.

3) Kontraversi Parlementer : hubungan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas dalam masyarakat.baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dst.

c. Pertentangan (Conflict)

Pertentangan (Pertikaian atau conflict) Pribadi maupun kelompok menydari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

Pola-pola hubungan (interaksi) sosial yang teratur dapat terbentuk apabila ada tata kelakuan atau perilaku dan hubungan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sistem itu merupakan pranata sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani serta ada lembaga sosial yang mengurus

⁴⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1969. Hal. 219

pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga interaksi sosial dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur.

D. PENGERTIAN SANTRI

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Zamakhsyari Dofier antara lain Jhons, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau orang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku tentang ilmu pengetahuan⁴⁹.

Dalam tradisi pesantren, santri sering kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.

1. Santri Mukim

Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari tempat jauh di mana ia menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggungjawab atas keberadaan santri lainnya.

⁴⁹ Habib Chirzin. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995. Hal. 313

Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri mukim,⁵⁰ yaitu:

- a. Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya; dan
- b. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kyainya.

2. Santri Kalong

Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing. Biasanya perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong, semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong dibandingkan santri mukim.

E. PENGERTIAN MASYARAKAT

Masyarakat adalah satu kesatuan yang terhimpun di suatu tempat dan hidup bersama dalam kurun waktu yang relatif lama, kemudian mereka membentuk sistem. Masyarakat dapat diartikan juga sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan-hubungan satu sama lain.

⁵⁰ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 23

Masyarakat adalah wadah dimana individu mengalami proses pembelajaran secara langsung. Kehidupan dalam sebuah masyarakat adalah suatu pengalaman yang sangat berharga yang dapat kita jadikan untuk pelajaran bagi kita, dan semua pengalaman itu kelak dapat kita ceritakan pada anak-anak kita agar mereka dapat belajar dari pengalaman itu.

Masyarakat yang majemuk pasti selalu bekerja sama dalam setiap kegiatan, selalu gotong-royong dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya. Hidup bermasyarakat harus saling membantu, tidak bisa kita hidup sendiri. Selama prinsip seperti itu dijaga pasti akan selalu menjadi masyarakat yang harmonis dan sejahtera dalam kehidupannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SOKO TUNGGAL

A. Sejarah Berdirinya Pesantren

Pondok pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, dan kata funduk itu berasal dari bahasa arab yang artinya hotel atau asrama⁵¹. Menurut Arifin, menjelaskan bahwa: pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang karena dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁵²

Menurut Ketua Forkhagama K.H Nuril Arifin atau yang biasa disebut Gus Nuril, pesantren didirikan dengan tujuan menciptakan persatuan di Indonesia. Pesantren multiagama itu akan dibangun di atas tanah seluas 9.000 m2.⁵³

Rencananya, di kompleks itu akan didirikan rumah zikir, mandala-mandala, dan tempat berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Di tengah pesantren yang

⁵¹ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2001. hal. 138

⁵² H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993. Hal.

⁵³ Wawancara dengan Gus Nuril Pada Tanggal 10 Januari 2012

berada tak jauh dari tempat itu, akan dibangun sebuah hall yang akan digunakan untuk pertemuan antar umat beragama.

Beliau berharap, pembangunan masing-masing tempat ibadah bisa diselesaikan bersama-sama. "Kami berharap, agama yang memiliki dana besar bisa membantu pembangunan tempat ibadah yang lain sehingga tidak terjadi ketimpangan,"⁵⁴

Dengan pembangunan tersebut, Gus Nuril berharap tercipta kebersamaan antarumat tanpa intervensi dari masing-masing agama yang ada di Indonesia.

Gus Nuril mengatakan, pembangunan pesantren sangat penting untuk menghindarkan diri dari skenario Amerika Serikat yang berusaha memecah belah Indonesia menjadi 27 negara. Salah satu cara yang dipakai Amerika adalah mengadu domba antarumat beragama.⁵⁵

"Selama ini yang terjadi, orang-orang Tionghoa selalu menjadi korban. Pesantren ini akan menjadi monumen internasional karena merupakan satu-satunya di dunia. Dengan demikian, kita bisa menunjukkan kerukunan antarumat pada sesama maupun dunia,"

Selama ini, friksi-friksi antaragama muncul karena tidak ada kesepahaman di antara umat beragama itu sendiri. Dalam waktu dekat, tokoh-tokoh Forkhagama akan mengunjungi China, Korea, dan Jepang atas permintaan umat beragama dari negara-negara tersebut. Menurut Gus Nuril, hal itu menunjukkan bahwa dunia mempunyai kepedulian besar terhadap kerukunan umat di Indonesia

⁵⁴ Wawancara bersama Gus Nuril pada tanggal 10 Januari

⁵⁵ Wawancara bersama Gus Nuril pada tanggal 10 Januari

Pondok Pesantren Soko Tunggal merupakan salah satu profil pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam kehidupan religius Pondok Pesantren Soko Tunggal yang selalu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para santrinya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membina nilai toleransi para santrinya, sebelum mereka hidup berbaaur dengan masyarakat kelak ketika sudah lulus pendidikan dipondok pesantren. Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang penuh rasa toleransi terhadap keberagaman khususnya keberagaman agama. Sehingga diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Pondok Pesantren Soko Tunggal juga memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan Pondok Pesantren pada umumnya yang terdapat di Indonesia, yaitu pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan bersama umat agama lain di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Salah satu kegiatan bersama dengan agama lain yaitu pengajian rutin ahad pon.

Pondok Pesantren Soko Tunggal didirikan oleh Gus Nuril, pada tahun 1993 setelah kepulangannya dari safari religi. Kemudian beliau mendirikan Pondok Pesantren Soko Tunggal.

B. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Soko Tunggal

Visi Pondok Pesantren Soko Tunggal adalah mewujudkan Pondok Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul dan pusat penyebaran dakwah yang Rahmatan lil' alamin.

Misi Pondok Pesantren Soko Tunggal secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat.
2. Mencetak santri yang sholeh tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial. Sehingga lebih tajam terhadap kehidupan sosial masyarakat.
3. Mendidik para santri menjadi santri yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
4. Mendidik santri-santri yang mampu menebarkan kasih sayang terhadap semua umat.
5. Mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi
6. Mendidik santri menjadi manusia yang memiliki ketajaman hati dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan bijaksana.

C. Struktur Pesantren Soko Tunggal

Susunan pengurus Pondok Pesantren Soko Tunggal yaitu Penasehat sekaligus Pembina adalah K.H. Nuril Arifin Husein, MBA. Selanjutnya yang mengurus Bidang Pendidikan atau Keagamaan adalah Ust. Latif.

Dan yang mengurus Bidang Administrasi adalah Ust. Hendra. Yang mengurus Bidang Pengajaran dan Pengembangan Potensi Santri adalah Ust. Ahmad Khoirul Uman S.Pdi. Bagian Sarana dan Prasarana yang mengurus adalah Ust. Rifai.

Bidang IPTEK yang mengurusinya adalah Ust. Andre Saputra S.Kom. Bidang Keamanan yang mengurusinya adalah Ust. Agus. Dan Bagian Hubungan Masyarakat yang menanganinya adalah Ust. Andri Hardiyana M.Pd. Staf-staf pengajar di Pondok Pesantren Soko Tunggal yaitu, Ust. Bukhori Masruri, Ust. Sobirin S.Pdi. dan Ust. Usep Saepullah.

D. Latar Belakang Sosial Santri

Latar belakang sosial santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal sangat beragam, ada santri yang berasal dari kalangan Mahasiswa, ada juga santri yang bekerja, dan ada santri yang menjadi Guru di Sekolah. Disamping itu ada juga santri yang menjadi Dosen.

E. Profil Gus Nuril

Beliau biasa disapa dengan sebutan Gus Nuril, lahir di Ujung Pangkah Kulon Gresik Jawa Timur pada tanggal 12 Juli 1959. Beliau adalah pemimpin pondok pesantren, yang berada di Semarang dan Jakarta, kerinduannya adalah untuk menciptakan persatuan antar umat beragama di Indonesia melalui proyek percontohan taman hati.

Beliau sering di undang mengisi acara Seminar, Ceramah, dan Maulid Nabi. Beliau adalah salah satu pencinta Gus Dur sampai akhir, pencinta wali pengharap syafaat Nabi.

Beliau menjabat sebagai Ketua Umum Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama (FORKHAGAMA), Ketua Dewan Syuro Indonesia Cina Economic

Development Consul (ICMECO), Ketua Umum Pencetak Laskar Damai, Ketua Bidang SDM Robithoh Mahad Islami NU, Wakil Ketua Umum Gerakan Revolusi Nurani, Penggagas Revolusi Taman Hati, Pengasuh Pesantren Tasawuf, dan Pesantren Penghafal Al-quran.

Beliau dalam dakwahnya selalu mengajak kita untuk bermuhasabah, karena Muhasabah adalah langkah praktis untuk kontemplasi kita menuju kepada Yang Maha Kuasa. Lathoif jasad kita yaitu mulut, mata, hidung, telinga, tangan, perut sampai kelamin, dan kaki, kenali lathoif ini agar kita mengenal Allah. Sasaran dakwah Beliau meliputi warga Nahdiyyin, Mahasiswa, warga sekitar, masyarakat non Muslim, dan warga-warga di desa terpencil di NTT.

Gus Nuril sempat masuk perguruan tinggi, sampai mendapatkan gelar kehormatan atas title Doktornya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Interaksi Gus Nuril dengan santri

Interaksi sosial santri dalam pesantren pada umumnya bersifat qodrati. Setiap kyai mau tak mau berinteraksi dalam nuansa edukatif dengan setiap santrinya sebagai gambaran penunaian tugas dan tanggung jawab dalam mengemban amanah Allah SWT. Interaksi sosial santri tercermin pada keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat, dan hukuman.

Gus Nuril selalu memberikan keteladanan pada kami sebagai santrinya agar memiliki mental yang kuat dan baik, dan mendapat tanggapan yang baik dari para santri, sehingga beliau menjadi suri tauladan bagi kami semua sebagai santrinya, dalam segi apapun.⁵⁶

Dalam hal Keteladanan bagi santrinya, berarti dalam hal ini Gus Nuril memberikan contoh bagi santri yang bersifat menyeluruh, baik bersifat sengaja maupun bersifat spontan yang terus menerus. Beliau mampu mengendalikan dan mempertahankan diri yang dalam kemuliaan secara menyeluruh atau secara terus menerus. Tanpa kemampuan demikian bukan tidak mungkin suatu ketika Gus Nuril memberikan contoh bagi santrinya tentang hal-hal yang kurang baik dan tidak wajar. Oleh sebab itu keteladanan memiliki pengaruh positif yang besar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agama pada santrinya.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan bang iwan, santri soko tunggal pada tanggal 10 Januari 2012

⁵⁷ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

Gus Nuril selalu membiasakan santri agar mempunyai akhlak yang mulia, dan juga sifat yang lemah lembut seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.⁵⁸

Pembiasaan melakukan suatu hal yang dimulai sejak kecil hingga besar akan mempermudah kita dalam melakukan hal tersebut, karena manusia hidup menurut kebiasaannya. Disini Gus Nuril membiasakan santri dengan segala sesuatu yang bernilai Islam sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman serta kebutuhannya agar tujuan pembiasaan dapat tercapai sehingga santri mau dan tidak segan-segan melakukan perbuatan yang ada nilai-nilai ajaran Islam karena hal itu sudah terbiasa dan terbentuk di dalam kepribadiannya sehingga ucapan, sikap, dan prilakunya selalu sejalan dengan ajaran Islam.⁵⁹

Saya selau memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan santri dalam pembinaan serta perkembangan akidah dan moral, supaya pertumbuhan dan potensi santrinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, apalagi zaman sekarang ini nang, dah ga karu-karuan lagi, yang halal dibikin haram, dan yang haram malah dibikin halal. Makanya saya harus terus mengontrol perkembangan santri-santri di sini.⁶⁰

Gus Nuril selalu memberikan perhatian pada santri baik secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung misalnya dalam hal kesehatan ketika santri ada yang sakit beliau langsung mengantarkan santrinya ke puskesmas terdekat, dan secara tidak langsung misalnya ketika seorang santri ditegur oleh Gus Nuril masalah kebersihan kamarnya, sebenarnya teguran tersebut adalah bentuk perhatian seorang

⁵⁸ Wawancara dengan mas adi, santri soko tunggal pada tanggal 10 Januari 2012

⁵⁹ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

⁶⁰ Wawancara Gus Nuril, pengasuh pondok pesantren soko tunggal pada tanggal 10 Januari

kyai terhadap santrinya secara tidak langsung agar santri itu selalu hidup bersih, sehingga kesehatannya pun terjaga.⁶¹

Gus Nuril selalu memberikan nasihat agar memiliki mental yang baik dan lemah lembut. Nasihat dapat membukakan mata para santri pada hakekatnya, dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam.⁶²

Dalam memberikan hukuman pada santri saya lakukan secara bertahap. Maksudnya yaitu ketika ada santri yang ketahuan tidak mengikuti pengajian, tidak langsung di marahi tapi yang pertama diberi nasihat dulu, selanjutnya diberitahukan salahnya apa dan di berikan pengarahan ke arah yang benar agar tidak mengulanginya lagi.⁶³

Gus Nuril dalam memberikan hukuman tidak membahayakan bagi fisik dan psikisnya karena Beliau tahu bahwa kalau itu terjadi bisa memperlambat pertumbuhan mental santri. Kemudian dalam hal hukuman, bagi Gus Nuril perlu dilaksanakan, terutama bagi santri yang tidak berhasil dididik dengan lemah lembut karena dalam kenyataan dilapangan santri-santri yang setiap kali diberikan nasehat dengan lemah lembut dan perasaan halus ia tetap saja melakukan kesalahan, maka dari itu santri seperti ini perlu diberikan hukuman untuk memperbaiki kesalahannya. Dalam proses menghukum bukan berarti setiap santri melakukan kesalahan langsung dipukul, melainkan diperlakukan pendekatan psikologis terlebih dahulu, kemudian diberitahu kesalahan dengan pengarahan.⁶⁴

⁶¹ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

⁶² Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

⁶³ Wawancara Gus Nuril, pengasuh pondok pesantren soko tunggal pada tanggal 10 Januari 2012

⁶⁴ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

Gus Nuril dalam berinteraksi dengan santri selalu berperilaku sejalan dengan ajaran Islam, karena santri menganggap bahwa Beliau adalah orang yang taat dengan agama.

Kyai dengan kharisma yang dimilikinya tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan terutama dalam pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren. Dilihat dari segi kehidupan santri, kharisma kiai merupakan karunia yang diperoleh dari kekuatan dan anugerah Tuhan.⁶⁵

Dalam tradisi pesantren, gelar kyai biasanya digunakan untuk menunjukkan para ulama dari kelompok Islam tradisional, dan merupakan elemen paling pokok dalam sebuah pesantren. Dalam struktur sosial, politik dan masyarakat, mereka digolongkan ke dalam salah satu dari kelompok elite. Walaupun perhatian mereka sebenarnya lebih terfokus pada masalah-masalah agama semata, tetapi dalam kehidupan sosial keberadaan para kiai dianggap mampu membuat keputusan-keputusan yang penting, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan saja, melainkan juga dalam percaturan politik. Barangkali karena alasan inilah, maka ada sementara ahli yang mengatakan bahwa kyai dengan pesantrennya pada dasarnya identik dengan sebutan kerajaan kecil, dimana kyai merupakan sumber kekuasaan dengan

⁶⁵ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*. Ter. Machnun Husain (Jakarta:Rajawali, 1984), 168-169

kewenangan yang absolut. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa keberadaan kyai sebagai guru merupakan unsur yang paling pokok dalam sebuah pesantren.

Seorang alim biasa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara kiai dengan santri dapat diibaratkan seperti dua sisi dalam mata uang. Artinya seorang kiai sebagai guru mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan para santri atau murid-muridnya. Hubungan antara kiai dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, nampaknya sangat dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan yang hidup di kalangan para santri, bahwa kiai sebagai penyalur keilmuan yang dapat memancarkan kepada para santrinya. Selain itu, konsep-konsep ajaran Islam yang mewajibkan seorang muda menghormati orang yang lebih tua, atau seorang anak harus hormat, patuh dan taat kepada orang tua, nampaknya sangat mempengaruhi bentuk pola hubungan di antara mereka.

Oleh sebab itu, pola hubungan yang terwujud di antara para santri dengan kyainya tidak hanya terbatas pada hubungan antara murid dengan gurunya, melainkan juga mencerminkan hubungan antara anak dengan orang tuanya. Hal yang demikian, diakui pula oleh para santri di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Salah seorang santri senior, yang telah lama mengabdikan dirinya di pondok pesantren ini menuturkan, bahwa Gus Nuril yang kini menjadi pimpinan di pondok pesantren ini, para santri menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Sebagai seorang santri senior yang telah berhasil membaca kitab kuning, ia merasa bahwa keberhasilan itu sangat di dukung oleh kiainya, terutama Gus Nuril. Dukungan itu bukan hanya berupa nasehat

belaka, melainkan juga dukungan materi, sehingga telah mengantarkannya menjadi seorang ustadz.⁶⁶

Dampak sosiologis yang ditimbulkan dari kedudukan kyai berperan dalam membentuk ekspektasi-ekspektasi sosial di pesantren. Dengan kelebihan, baik secara sosial maupun spiritual, kyai memiliki pesan sentral yang dapat mengubah hubungan sosial antara kyai dan santri yang semula bersifat kontraktual menjadi hubungan pertukaran (*social exchange*). Kedudukan dan peran sosial kyai menjadi sentralistis dan berpengaruh besar dalam membentuk kesadaran intersubjektif santri, terutama cita-citanya dalam "meraih" kehidupan ala kyai (self indication) sebagai pemimpin spiritual. Oleh karena itu, kyai adalah elemen pokok dalam komunitas pesantren yang memiliki kedudukan dan peran sosial dominan sekaligus berfungsi sebagai pembentuk konsensus dan penegak nilai-nilai dan norma-norma kehidupan pesantren

Kondisi demikian menuntut seorang kyai dalam peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi *top figure* (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi kyai di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁶⁷

Karisma Gus Nuril terhadap perilaku keberagaman santri Pondok Pesantren Soko Tunggal sangat berpengaruh sekali. Ini terlihat seperti dalam santri memandang,

⁶⁶ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Januari 2012

⁶⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai* (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng), (Malang: Kalimashada Press, 1993). Hal. 45

cara berpakaian Gus Nuril yang rapih dan bersih (putih) menunjukkan bahwa beliau adalah memang sosok seorang kyai yang sangat berwibawa dan sederhana dalam berpenampilan baik dimata para santri maupun dimata para pengurus dan guru-guru lainnya. Santri juga menganggap sebagai cerminan dari kepribadian dan tingkah laku kiainya, sehingga santri selalu berusaha untuk hidup bersih dan rapih menjadi tinggi, apalagi dijustifikasikan oleh nas-nas agama yang diajarkan oleh Beliau sendiri kepada santrinya.

Begitu juga terlihat dari deskripsi santri terhadap gaya atau cara bergaul Gus Nuril yang tidak segan-segan bercengkramah sesama santri dan tingkah lakunya yang ramah dan selalu berusaha untuk mendengar keluhan-keluhan dari para santrinya serta memberikan solusi yang baik terhadap santri-santrinya yang bermasalah. Dan itu semua membuat Gus Nuril selalu dekat dihati santri, hal ini berpengaruh positif bagi santri untuk selalu berinteraksi dan bertingkah laku serta bergaul yang baik dan sopan terhadap siapa saja yang muda atau yang tua.

Dalam hal pola mengajar, Gus Nuril selalu mengajar dengan pembawaan yang begitu bersahaja dan tidak terlalu otoriter kepada para santri, santripun tidak merasa takut dan canggung untuk bertanya kepada beliau.⁶⁸

Dalam kesehariannya sosok Gus Nuril adalah seorang yang mempunyai wibawa dan kharismatik yang sangat besar, beliau sangat enak di ajak bicara, dan

⁶⁸ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Januari 2012

dalam berinteraksi kepada santri-santrinyapun sangat santai, seperti kita berbicara kepada teman kita sendiri.

Santri adalah seseorang yang tunduk dan patuh kepada gurunya bahkan mau melayani dan ngawulo kepada guru atau kyainya⁶⁹.

Selanjutnya Ahmad Tafsir dengan mengutip pendapat Geertz mengemukakan kemampuan pesantren dalam mengontrol perubahan nilai yang juga tak lepas dari peran kyai sebagai penyaring informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, mengajarkan hal-hal yang berguna dan membuang yang merusak. Pada saat seperti ini, kemampuan kyai pesantren telah terbukti dalam mengontrol nilai dan kebudayaan. Seberapa derasnya arus informasi yang masuk pesantren, Kyai tidak akan pernah kehilangan peranannya senyampang masih mampu menjaga pranata-pranata sosial dan perlunya perhatian dari tokoh-tokoh lain untuk memperkuat kyai dalam menjaga pranata-pranata itu.

Sebuah tulisan Gus Dur tentang pola relasi kyai-santri di dalam tradisi pesantren menyatakan tidak pernah dikenal istilah mantan santri atau mantan kyai. Hubungan kyai-santri adalah hubungan yang akan terus melekat sampai akhirat kelak. Seorang santri, ketika sudah keluar dari pondok, entah untuk tujuan studi atau terjun ke masyarakat, akan terus mengemban amanah kesiantriannya dan menyandang nama kyai sebagai gurunya.

Meskipun seandainya setelah itu tidak pernah terjadi kontak fisik, secara batin sang kyai sebenarnya terus menyertainya lewat doa dan barakah yang terus mengalir. Begitu juga sang santri bisa dikatakan sudah sowan jika setiap saat memegang teguh

⁶⁹ <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/seputar-pesantren/998-peta-kemajemukan-santri->

ajaran kyainya dan tidak lupa berkirim al-fatihah dan doa. Jika sang santri sampai akhir hayatnya tetap berpegang teguh kepada ajaran kyainya, di akhirat kelak dia akan berkumpul di satu tempat bersama sang kyai.⁷⁰

Sekarang, lebih khusus terkait interaksi atau ikatan antara kyai dan santrinya, seorang kyai dalam nasehatnya mengkategorikannya menjadi tiga macam.

1. Interaksi ucapan (*alaqah lisaniyah*). Di sini ikatan atau hubungan santri dengan kyainya hanya sebatas ucapan di lisan saja, tidak tembus ke dalam hatinya. Bisa dimisalkan, seorang santri atau ustadz yang hanya manggut-manggut ketika di depan kyainya saja, tapi setelah berbalik dia membangkangi kyainya. Nesehat-nasehatnya tidak dihiraukan lagi.⁷¹ Indikasi dari santri atau ustadz jenis ini bisa dilihat dari:

a. Bagi santri meski mondoknya lama atau kalau ustadz ngabdinya lama, biasanya keluar-keluarnya dari pesantren tidak ada bedanya dengan masyarakat awam bahkan lebih tak karuan dari pada yang tidak pernah menyentuh pendidikan pesantren sama sekali. Seakan-akan ilmunya tak membekas sama sekali pada dirinya.

b. Meski setelah keluar dari pesantren dia menjadi orang yang lebih tampak dan terkenal di tengah-tengah masyarakat dengan kehebatan ilmunya, justru ilmunya itu mendatangkan kegelisahan. Misalnya, bila jadi pejabat, pejabat yang koruptor; bila jadi cendikiawan, malah menyebarkan keraguan akidah bagi umat; dan bila jadi kyai,

⁷⁰ M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. (Qirtas. Yogyakarta: 2003).

⁷¹ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 januari 2 Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

kyai yang oknum di atas, kyai yang hanya bajunya saja. Inilah ilmu yang tidak barokah.

2. Interaksi pikiran (*alaqah aqliyah*), yaitu interaksi sebatas akal pikiran saja. Interaksi logis atau pengajaran-pengajaran kyainya sebatas terendap dalam pikirannya, tidak tembus ke dalam hati nurani dan perilakunya. Interaksi ini tidak ada bedanya dengan interaksi sebelumnya.

3. Interaksi hati (*alaqah qalbiyah*). Inilah sejatinya interaksi atau ikatan dunia pesantren. Interaksi yang dibangun di atas kesadaran dan keikhlasan. Interaksi ini tidak terbatas ruang dan waktu. Interaksi yang membawa kesejukan. Setiap saat dan di manapun sang santri dan sang kiainya selalu *nyambung*. Ketika sang santri taat, taat selamanya, bagaimanapun keadaannya. Segala ilmu dan nasehat-nasehat yang diperoleh dari kiainya selalu mewarnai segala dimensi kehidupannya.

Indikasinya bisa dilihat dari, santri atau ustadz jenis ini tak perlu lama mondoknya, atau selalu dekat dengan kyainya, dan meski ilmunya sedikit tapi membawa kemaslahatan bagi masyarakatnya. Inilah yang disebut ilmu barokah. Ilmu yang hanya didapat dari keikhlasan interaktif antara kiai dan santrinya.⁷²

Akhirnya, kita berharap menjadi bagian dari santri, asatidz, atau alumni para kiai yang memiliki *alaqah qalbiyah* itu. Meski mungkin secara struktur formal di pesantren atau di depan kyai kita tidak memiliki keistimewaan apa-apa, namun sebetulnya di kedalaman diri kita searah dan selalu *nyambung* dengan *mimpi-mimpi* para kyai itu (kyai sejati, bukan oknum). Dan, menjadi santri para kyai itu tak butuh di pesantren, tapi di manapun kita berada serta siapa saja.

⁷² Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

Mengapa santri harus tunduk dan patuh pada kyai, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa kyai merupakan sumber ilmu pengetahuan di pesantren dan penjaga moral santri, sehingga tidak patuh terhadap kyai berarti mereka telah merusak tradisi pesantren yang telah dibangun ratusan tahun lamanya, dan hal ini akan dianggap sesuatu yang tidak wajar.

Perubahan relasi kyai–santri dapat kita lihat dalam ketundukan seorang santri yang mulai berkurang sebagai akibat oleh bergesernya peran kyai di dalam pesantren maupun masyarakat. Sosok kyai yang dahulu disegani dan berpengaruh karena memiliki kharisma yang jarang dimiliki orang lain, mulai bergeser ketika mereka merambah ke wilayah politik dengan ikut berperan dalam kegiatan politik praktis.⁷³

Pada sisi yang lain, seiring dengan demokratisasi di Indonesia dan kesempatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai tercerahkan. Hal ini bisa kita lihat dari cara berpikir mereka yang semakin kritis, independen dan kreatif. Hal ini ternyata berimbas terhadap hubungan kyai-santri yang tidak lagi seperti dahulu di mana saat ini santri telah berani mengkritisi apapun yang dilakukan kyainya yang dianggap melenceng⁷⁴.

Kharisma yang dianggap sebagai senjata ampuh untuk mempengaruhi santri juga pada tataran tertentu tidak lagi menemukan relevansinya pada saat sekarang. Sehingga praktis, kyai sekarang sudah mulai kehilangan pengaruhnya akibat perannya dalam politik praktis. Konflik Gusdur-Muhaimin dalam tubuh PKB bisa kita analogikan sebagai salah satu contoh melenturnya hubungan kyai-santri sebagai

⁷³ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

⁷⁴ Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. (Laksbang : Yogyakarta), 2006

akibat ratio excess irratio, atau cara berfikir logis dalam kerangka rasionalitas, yang menjadi faktor penting dalam memutuskan sesuatu dalam hubungan kekerabatan sebagai dominasi pengaruh kharismatik seseorang.

Ada beberapa persoalan yang sering dipermasalahkan di masyarakat awam yaitu tentang hubungan kyai-santri. Khususnya kepatuhan santri terhadap kyai yang mereka anggap berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan, dan sebagainya. Inipun bisa dimaklumi, karena mereka hanya melihat mazhahir luar ditambah perilaku ikut-ikutan dari masyarakat yang tidak mengerti hakikat hubungan kyai-santri itu dan adanya 'kyai-kyai' baru yang memanfaatkan keawaman masyarakat tersebut. Mazhahir luar itulah yang menjebak para pengamat, menganggap bahwa kepatuhan santri kepada kyai itu merupakan sesuatu yang sengaja ditekankan di pesantren.

Karena hanya melihat mazhahir luar itu saja, ada pengamat yang berkesimpulan bahwa kepatuhan yang 'berlebih-lebihan' ini merupakan gabungan dua hal yaitu kepatuhan doktrinal dan kesadaran mitologis. Maksudnya, kepatuhan yang dibentuk oleh-peraturan-peraturan pesantren dan kesadaran yang dibentuk oleh melalui konstruk pemikiran-pemikiran dengan memupuk kepercayaan-kepercayaan magis dan kekuatan-kekuatan adikodrati. Pengamatan sederhana atau anggapan sederhana itu merupakan gebyah uyah, generalisasi dan secara tidak langsung mendiskretkan kyai-kyai yang mukhlis yang menganggap tabu beramal lighoirillah, beramal tidak karena Allah tapi agar dihormati orang.

Relasi sosial kiai-santri dibangun atas landasan kepercayaan. Ketaatan santri pada kiai disebabkan mengharapkan barokah (*grace*), sebagaimana dipahami dari konsep sufi.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Kyai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara kyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku kyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.⁷⁶

B. Interaksi Gus Nuril Dengan Masyarakat

Secara sosiologis peran dan fungsi kyai sangat vital. Ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kyai dengan segala kelebihanannya, serta betapa pun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.⁷⁷

⁷⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (PT Darma Bhakti. Jakarta: 1982)

⁷⁶ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 18 Januari 2012

⁷⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* , (LP3ES, Jakarta: 1986), hal. 109

Realitas ini memungkinkan sosok Gus Nuril dapat berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran Beliau tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

Hubungan yang kuat antara ulama (kyai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan ulama (kyai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan Gus Nuril sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat.

Dalam aspek keagamaan, untuk menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat Gus Nuril selalu mengadakan pengajian rutin dua minggu sekali, selain mendalami pemahaman tentang agama yang paling penting adalah memupuk rasa persaudaraan diantara sesamanya.⁷⁸

Di sisi lain, kelebihan yang dimiliki Gus Nuril sebagai elit religius berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya yang menjadikannya sebagai panutan dalam komunitas tersebut.

Gus Nuril tidak hanya berperan sebagai imam di bidang *ubudiah* dan *ritual upacara keagamaan*, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Beliau misalnya, tidak jarang diminta mengobati orang sakit, memberi serangkaian ceramah bahkan dimintakan doa untuk keselamatan mereka. Dengan demikian, peran Beliau semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah.

⁷⁸ Hasil Observasi lapangan pada tanggal 1 februari 2012

Peranannya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya di kalangan *Nahdhiyyin*. Bahkan visi dan misi keilmuan Beliau dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya. Sedemikian kuat tipologi kyai dengan pesantrennya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kyai pendahulu yang pernah menjadi gurunya.

Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama.⁷⁹ Dalam konteks kehidupan pesantren, kyai juga menyanggah sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Kharisma yang melekat pada Gus Nuril tidak jarang dijadikan tolok ukur utama kewibawaan pondok pesantren. Dalam konteks ini meminjam pemikiran Weber yang menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkharismatik. Dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Maha Kuasa atau malah mewujudkan karakteristik-

⁷⁹ Sukamto, "Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" dajak *Prisma* No. 4 April 1997, Jakarta: LP3ES.

karakteristik ilahi tersebut.⁸⁰ Sifat ini dipandang dari celah kehidupan santri sebagai satu-satunya karunia kekuasaan yang bersumber dari kekuatan Tuhan.

Gelar kyai yang melekat pada Gus Nuril tidak diusahakan melalui jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus yang memberikannya tanpa intervensi pengaruh pihak luar. Pemberian gelar akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung komunitas pesantren yang dipimpinnya. Gus Nuril menjadi panutan bagi masyarakat sekitar, terutama yang menyangkut kepribadian utama, Gelar kyai yang melekat pada Beliau tidak semata-mata diberikan pada ulama yang mempunyai kedudukan, wibawa dan pengaruh yang sama akan tetapi diberikan oleh masyarakat muslim karena kealiman dan pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat.

Karisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat.⁸¹ Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, karisma yang diperoleh oleh seseorang (kyai) secara given, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kyai karismatik sebelumnya. Kedua, karisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat. Inilah yang sering dilupakan orang awam tentang sosok kyai.

⁸⁰ Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1994), h. 229

⁸¹ Rozaki, Abdur. *Dinamika Kepemimpinan Kyai di Pesantren*. Pustaka marwa. Yogyakarta:2004. Hal. 87-88

Pesantren merupakan sebuah komunitas kehidupan yang unik jika dilihat dari pandangan sosiologi dan kebudayaan, yakni sebuah komunitas dimana masyarakatnya membentuk ikatan mata rantai terpusat dengan aktivitas tertentu. Masing-masing masyarakat satu sama lain mempunyai suatu hubungan yang istimewa yang jarang dijumpai pada masyarakat kebanyakan⁸².

Dalam bermasyarakat harus berbau tanpa pamrih, umpamanya tengah malam ada orang yang memanggil oleh salah satu keluarga karena di sana ada orang yang sedang sakit parah atau sakaratul maut, kita jenguk dengan ikhlas untuk mendoakan dan membimbing kedalam kalimat tauhid. Hal itu pula yang dilakukan Gus Nuril Arifin secara suka rela.⁸³

Secara jujur tidak ada seorang kyai pun yang keluar dari pesantren disumpah harus melayani atau berbakti kepada masyarakat, namun dengan berbekal lillahi ta'ala apapun kebutuhan masyarakat senantiasa dijalani dengan ruh al jihad oleh beliau.

Berbeda dengan Mahasiswa kedokteran, ia lulus jadi dokter biasanya disumpah untuk berkewajiban melayani masyarakat tanpa mengenal waktu. Kenyataannya banyak para dokter yang ketika larut malam ada salah satu keluarga memanggil karena ada yang sakit, nampaknya sulit untuk berkenan memenuhinya, padahal dia pernah disumpah, kenyataannya jauh berbeda dengan seorang kyai. Inilah salah satu faktor mengapa Gus Nuril Arifin ini memiliki kharisma di tengah-tengah masyarakat.

⁸² <http://budaya-1.blogspot.com/2008/06/menakar-hubungan-kyai-santri.html>

⁸³ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Januari 2012

C. Pengaruh Interaksi Gus Nuril Terhadap Sikap Dan Perilaku Santri dan Masyarakat

Interaksi yang dilakukan oleh Gus Nuril dapat mempengaruhi pengikut yang dibawahnya, yaitu santri maupun masyarakat, yang memberikan tanggapan terhadap kualitas-kualitas yang diinginkan, yang disaksikan oleh penglihatannya. Sesuai dengan pengertian dari karisma itu sendiri adalah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara nyata, dan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia atau sesuatu milik untuk dipercayai dan dipertahankan.

Dengan demikian tokoh karisma yang sukses adalah individu yang dengan jelas melihat proses yang saling mempengaruhi ini. Tiada fenomena karismatik dimana karisma di prakarsai oleh penampilan tokoh karisma yang mempunyai kemampuan intern, terpelajar, dan disiplin.

Interaksi yang dilakukan Gus Nuril dapat mempengaruhi terhadap perilaku keberagaman santri. Ini terlihat seperti dalam santri memandang, cara berpakaian Gus Nuril yang rapih dan bersih (putih) menunjukkan bahwa beliau adalah memang sosok seorang kyai yang sangat berwibawa dan sederhana dalam berpenampilan baik dimata para santri Maupun dimata para pengurus dan guru-guru lainnya.

Santri juga menganggap sebagai cerminan dari kepribadian dan tingkah laku Gus Nuril, sehingga santri selalu berusaha untuk hidup bersih dan rapih menjadi tinggi, apalagi dijustifikasikan oleh nas-nas agama yang diajarkan oleh Beliau sendiri kepada santrinya.

Juga terlihat dari deskripsi santri terhadap gaya atau cara bergaul Gus Nuril yang tidak segan-segan bercengkramah sesama santri dan tingkah lakunya yang ramah dan selalu berusaha untuk mendengar keluhan-keluhan dari para santrinya serta memberikan solusi yang baik terhadap santri-santrinya yang bermasalah. Dan itu semua membuat Gus Nuril selalu dekat dihati santri, hal ini berpengaruh positif bagi santri untuk selalu berinteraksi dan bertingkah laku serta bergaul yang baik dan sopan terhadap siapa saja yang muda atau yang tua.

Dalam hal pola mengajar Gus Nuril, Beliau selalu mengajar dengan pembawaan yang begitu bersahaja dan tidak terlalu otoriter kepada para santri, santripun tidak merasa takut dan canggung untuk bertanya kepada beliau.

Pengaruh yang lainnya yang terjadi yaitu santri selalu taat dan patuh pada Gus Nuril, selalu hidup mandiri dan sederhana, hidup disiplin, disamping itu timbul adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan pada diri santri.

Selanjutnya, pengaruh yang diberikan Gus Nuril terhadap masyarakat adalah masyarakat sedikit demi sedikit lebih memahami Islam yang rahmatanlilalamin itu seperti apa, bagaimana Islam harus menyikapi perbedaan yang ada, itulah yang coba diaplikasikan oleh masyarakat, mencoba berbaur dan hidup rukun bersama penduduk setempat walaupun berbeda suku, berbeda agama, dan berbeda pemahaman, tapi kita sebagai warga Negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila harus bersatu dalam bineka tunggal ika.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian Pola Interaksi Gus Nuril dalam Berdakwah dengan Santri dan Masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori interaksi sosial yaitu teori Gillin dan Gillin dalam memahami Pola Interaksi yang dilakukan oleh Gus Nuril dalam Berdakwah dengan Santri dan Masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi yang dilakukan Gus Nuril dalam berdakwah kepada santrinya sangat efektif, beliau selalu memberikan contoh yang baik pada santrinya. Ini terlihat seperti dalam santri memandang, cara berpakaian Gus Nuril yang rapih dan bersih (putih) menunjukkan bahwa beliau adalah memang sosok seorang kyai yang sangat berwibawa dan sederhana dalam berpenampilan baik dimata para santri Maupun dimata para pengurus dan guru-guru lainnya. Santri juga menganggap sebagai cerminan dari kepribadian dan tingkah laku kyainya, sehingga santri selalu berusaha untuk hidup bersih dan rapih menjadi tinggi, apalagi dijustifikasikan oleh nas-nas agama yang diajarkan oleh Gus Nuril sendiri kepada santrinya. Begitu juga terlihat dari deskripsi santri terhadap gaya atau cara bergaul Gus Nuril yang tidak segan-segan bercengkramah sesama santri dan tingkah lakunya yang ramah dan selalu berusaha untuk mendengar keluhan-keluhan dari para santrinya serta memberikan solusi yang baik terhadap santri-santrinya yang bermasalah. Dan itu semua membuat Beliau selalu dekat dihati santri, hal ini berpengaruh positif bagi santri untuk

selalu berinteraksi dan bertingkah laku serta bergaul yang baik dan sopan terhadap siapa saja yang muda atau yang tua.

Dalam hal pola mengajar, Beliau selalu mengajar dengan pembawaan yang begitu bersahaja dan tidak terlalu otoriter kepada para santri, santripun tidak merasa takut dan canggung untuk bertanya kepada beliau.

Dari semuanya itu dapat dipahami bahwa pola yang digunakan Gus Nuril termasuk pola interaksi yang asosiatif yang mengarah kepada Asimilasi.

2. Selanjutnya dalam hubungan Gus Nuril dengan Masyarakatnya, masyarakat sangat menyukai sosok beliau yang ramah, tapi tetap tegas dalam bertindak. Interaksi yang dilakukan beliaupun cukup efisien karena beliau setiap berkomunikasi dengan masyarakatnya selalu menggunakan komunikasi dua arah, selalu mendengar keluhan dari masyarakat dan selalu mencarikan solusi untuk setiap permasalahan yang ada.

Peran sosial kemasyarakatan Gus Nuril di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan beliau sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat.

Kharisma yang dimiliki Gus Nuril merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Dari semuanya itu dapat dipahami bahwa pola yang digunakan Gus Nuril termasuk pola interaksi yang asosiatif yang mengarah kepada Asimilasi.

3. Interaksi yang dilakukan Gus Nuril dapat mempengaruhi terhadap perilaku keberagamaan santri. Ini terlihat seperti dalam santri memandang, cara berpakaian Gus Nuril yang rapih dan bersih (putih) menunjukkan bahwa beliau adalah memang sosok seorang kyai yang sangat berwibawa dan sederhana dalam berpenampilan baik dimata para santri Maupun dimata para pengurus dan guru-guru lainnya.

Pengaruh yang lainnya yang terjadi yaitu santri selalu taat dan patuh pada Gus Nuril, selalu hidup mandiri dan sederhana, hidup disiplin, disamping itu timbul adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan pada diri santri.

Pengaruh terhadap masyarakat yaitu masyarakat lebih memahami secara dalam lagi bagaimana Islam yang rahmatanlilalamin, dan dalam berperilakupun masyarakat mulai mengaplikasikan semua ajaran yang dianjurkan agama Islam.

Pengaruh-pengaruh yang timbul itu semua tidak lain adalah karena cara berinteraksi Gus Nuril yang tidak pernah membeda-bedakan santri sehingga terjadinya proses asimilasi yang dapat membuat santri dan masyarakat kagum dengan sifat dan karisma yang dimiliki Gus Nuril.

Gus nuril selalu membuat orang terkesima melihat setiap perkataanya, sifatnya, kewibawaannya yang membuat setiap orang hormat kepada beliau termasuk para elit pemerintah di negeri ini. Interaksi yang dilakukan beliau

selalu membuat orang senang karena beliau dalam berkomunikasi selalu menggunakan hatinya.

B. Saran

Dalam proses penelitian ini, peneliti mempunyai banyak pengalaman dan ilmu yang didapatkan. Sebagai seorang penulis, penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian lapangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan dari semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini untuk lebih menyempurnakannya, meskipun pada kenyataannya kesempurnaan hanya milik Allah semata, sedangkan manusia hanya dapat berusaha sebaik mungkin. Pada kesempatan kali ini penulis mempunyai saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Tetap semangat dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang ada dan berusaha berbagi ilmu yang kepada setiap orang. Agar pesantren khususnya kyai selalu bersemangat menebar kebaikan serta dapat terus berdakwah menegakan amar ma'ruf nahi mungkar.
2. Selalu berinteraksi dengan komunitas diluar lingkungan pesantren sehingga setiap orang mendapat wawasan tentang bagaimana berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya dan menambah pengetahuan dalam agamanya.
3. Dengan hadirnya skripsi ini diharapkan agar masyarakat tidak hanya berfikir negatif mengenai pesantren khususnya kyainya. Karena sesungguhnya terdapat sebuah pesan dakwah dalam setiap interaksi yang dilakukan Gus Nuril yang memang berbeda dengan kyai lainnya. Hal inipun dapat dijadikan salah satu penyemangat bagi

kita semua untuk lebih baik lagi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya dan tetap bersemangat dalam beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ahmad warson, 2002, *Kamus Al-munawwir* ,Surabaya; Pustaka progresif , h.406. Lihat juga; Ali Mahfazh, *Hidayah al-Mursyidin Ila Thuruq if-Wa'zhi Wal Khithabah*, (Mesir: Dar al-Itisham, 1979), cet. Ke-9, h. 20. Bandingkan, Muhamad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Urn ad-Da'wah*, (Beirut-Libanon: Mu'assasah ar-Risalah, 1995), cet. ke-3, h. 31. Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).
- Amin Suma,dkk, 2002, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Arifin, Anwar. 2008. *Ilmu Komunikasi* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Prenada Media, Jakarta.
- Gerungan, W.A, 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung. Eresco
- Bryan S. Turner, 1984. *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*. Ter. Machnun Husain Jakarta:Rajawali.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Colin Chery, <http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/komunikasi-dalam-proses-dakwah.html>. Di akses tanggal 3 juni 2012
- Darussalam, Ghazali. 1996 *.Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*. Nur Niaga, Malaysia.
- Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Spektrum Komunikasi*. Mandar Maju, Bandung.
- Fisher, Aubrey. 1990. *Teori-Teori Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Gary Yukl. *Leadeship in Organization*. Alih bahasa Yusuf Udaya. Jakarta: Prenhallindo.
- Gunawan, Arry. 2000. *sosiologi pendidikan. Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. rineka cipta. Jakarta.

- Habib Chirzin. 1995. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Haidar putra Daulay, 2007. *Pendidikan Islam*, Jakarta, Perdana Media Group.
- Hasjir, Anidal et al. 2003. *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa
- Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* Cet. ke-2; Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasyim, M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Qirtas : Yogyakarta.
- Hefni, Harjani. 2003. *Metode Dakwah*. Prenada Media, Jakarta.
- http://usupress.usu.ac.id/files/Metode%20Penelitian%20Bisnis%20Edisi%202_Normal_bab%201.pdf, diakses 22 Desember 2010
- <http://www.scribd.com/doc/15252080/Paradigma-Konstruktifisme-Paradigma-Kritikal>, diakses 22 Desember 2010
- <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/seputar-pesantren/998-peta-kemajemukan-santri->
- <http://budaya-1.blogspot.com/2008/06/menakar-hubungan-kyai-santri.html>
- Imron Arifin, 1993. *Kepemimpinan Kiai* (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng),(Malang,; Kalimashada Press.
- JalaluddinRakhmath[http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/komunikasi-dalam-proses dakwah.html](http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/komunikasi-dalam-proses-dakwah.html). Di akses tanggal 3 juni 2012
- Johson Doyle Paul, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang Jakarta: PT Gramedia
- Karel A. Steenbrink, 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta ; LP3ES.
- Khatib, RB. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Amzah, Jakarta.
- Latif, Nasarudin. 2004. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*. Firma Dara, Jakarta.
- M. Bahri Ghazali, 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya.

- Maria S.W Sumarjono, 1986. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian*, Yogyakarta.
- Martin Van Bruinessen, 1994. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. LKIS. Yogyakarta; LKIS.
- Muhmidayeli, 2007. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru, Program Paska Sarjana UIN Suska Riau.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Redaksi Kawan Pustaka, 2007. *UUD 1945 dan Perubahannya*, Jakarta, PT. Kawan Pustaka.
- Rozaki, Abdur. 2004. *Dinamika Kepemimpinan Kyai di Pesantren*. Pustaka marwa. Yogyakarta.
- Santoso, Slamet, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sartono Kartodirdjo, 1974. *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia* Yogyakarta: BPA UGM.
- Sugiyoo, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, Cet. 6.
- Sukamto, 1997. *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. dajak Prisma No. 4 April, Jakarta: LP3ES.
- Sukamto, suryono. 1999. *Kepemimpinan kyai dalam pesantren*. LP3ES. Jakarta.
- Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Laksbang : Yogyakarta.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 1984. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press.
- Wahid, Abdurrahman, 1982. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta : PT Darma Bhakti.
- Yatim, Badri, (dkk), 1999. *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

LAMPIRAN

PROFIL GUS NURIL



Nama : DR. KH Nuril Arifin Husein MBA (Gus Nuril)

Lahir : Gresik, tanggal 12 Juli 1959

Kota Asal : Ujung pangkah kulon, Gresik Jawa Timur, Indonesia

Pandangan Politik : Pluralisme yang rahmatan lil alamin

Agama : Islam – Sufi

Informasi Pribadi

Aktivitas : Seminar, ceramah dan maulid nabi, diba, berzanji dan tabligh

Minat : Semua kehidupan menjadi minat bagi tertanamnya kecambah kedamaian di muka bumi

Tentang Saya : Pecinta Gus Dur sampai akhir dan pecinta Wali, pengharap syafaat Nabi.

Lembaga/Perusahaan : Pesantren An-nuriyah Soko tunggal 1 yang berada di Semarang dan pesantren Abdurrahman wahid soko tunggal 2 di Jakarta

Jabatan : Qodimuh ma'had (pemimpin pondok pesantren)

Tempat : Semarang dan Jakarta Indonesia

Organisasi : Ketua Dewan Syuro Indonesia Cina Economic Development Consul (ICMECO), Ketua Umum Forum keadilan dan Hak AsasUmat Beragama (FORKHAGAMA), Ketua Umum Pencetak Laskar Damai, Ketua Bidang SDM Robithoh Mahad Islami NU, Wakil Ketua Umum Gerakan Revolusi Nurani, Penggagas Revolusi Taman Hati, Pengasuh Pesantren Tasawuf, dan Pesantren Penghafal Al-quran.

Materi Dakwah : Muhasabah adalah langkah praktis untuk kontemplasi kita menuju kepada Yang Maha Kuasa. Lathoif jasaki kita yaitu mulut, mata, hidung, telinga, tangan, perut sampai kelamin,dan kaki, kenali lathoif ini agar kita mengenal Allah.

STRUKTUR KEPENGURUSAN

Penasehat : K.H. Nuril Arifin Husein, MBA.

Bidang Pendidikan dan Keagamaan: Ust.Latif

Bidang Pengajaran dan Pengembangan Potensi Santri: Ust. Ahmad Khoirul
Uman S.Pdi

Bidang IPTEK: Ust. Andre Saputra S.Kom.

Bagian Hubungan Masyarakat: Ust. Andri Hardiyana M.Pd.

Bidang Administrasi: Ust. Hendra.

Sarana dan Prasarana: Ust. Rifai.

Bidang Keamanan : Ust. Agus.

Staf-staf pengajar : Ust. Bukhori Masruri, Ust. Sobirin S.Pdi. dan Ust. Usep
Saepullah.

INTERVIEW GUIDE

Informan kunci dari pondok pesantren(kyai)

Wawancara Identitas Informan

Nama :

Umur :

Status :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Lamanya Tinggal :

1. Tahun berapakah pondok pesantren ini didirikan?
2. Setelah dilakukan pembangunan pondok pesantren hingga sekarang, apakah masyarakat sekitar diperbolehkan secara bebas memasuki wilayah Pondok ?
3. Apakah ada syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh masyarakat sekitar jika berada dalam Pondok pesantren ?
4. Apakah ada tenaga pengajar/pegawai pondok pesantren yang berasal dari masyarakat sekitar pesantren?
5. Apakah ada santri yang nyantri dipesantren ini yang berasal dari desa sekitar pesantren sekarang?
6. Apakah dalam pengelolaan pesantren ini melibatkan masyarakat sekitar pesantren (baik secara perorangan, golongan atau kelembagaan)?

7. Apakah setiap kegiatan pondok pesantren melibatkan masyarakat sekitar?

Jelaskan?

8. Dalam rangka membangun kebersamaan antara Kyai dan masyarakat sekitarnya, kegiatan apa sajakah yang dilakukan secara bersama?

9. Apakah ada forum bersama yang dibentuk oleh pesantren atau masyarakat dalam rangka menjalankan aktifitas sosial kemasyarakatan?

10. Apakah semua ciftas pondok diberikan kebebasan untuk bergaul dengan masyarakat sekitar? Jelaskan!

Informan kunci dari Santri

Nama :

Umur :

Status :

Jumlah Anggota Keluarga :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Lamanya Tinggal :

1. Bagaimana hubungan anda dengan Gus Nuril?
2. Apa yang anda kagumi dari sosok Gus Nuril?
3. Bagaimana sikap Gus Nuril kepada Santri yang melanggar peraturan pesantren?
4. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan pondok?
5. Apakah Gus Nuril pernah membedakan Santrinya?

Informan kunci dari masyarakat sekitar

Nama :

Umur :

Status :

Jumlah Anggota Keluarga :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Lamanya Tinggal :

1. Apakah anda kenal dengan Gus Nuril?
2. Apakah anda pernah masuk ke lokasi pondok pesantren? Berapa kali? Dalam rangka apa?
3. Apa pendapat anda tentang keberadaan pondok pesantren di daerah tempat tinggal anda?
4. Menurut Anda bagaimana hubungan Gus Nuril dengan masyarakat sekitar di sini?
5. Apakah setiap kegiatan pondok pesantren anda mengahadirinya?
6. Apakah dalam kegiatan kemasyarakatan desa ini Gus Nuril Selalu terlibat?
7. Apakah masyarakat desa ini dilibatkan dalam kegiatan pondok pesantren? Seperti apa?

8. Dalam rangka membangun kebersamaan antara Gus Nuril dan masyarakat sekitarnya, kegiatan apa sajakah yang dilakukan secara bersama?
9. Apakah ada forum bersama yang dibentuk oleh pesantren atau masyarakat dalam rangka menjalankan aktifitas sosial kemasyarakatan?
10. Apakah Anda merasa lebih nyaman dengan keberadaan Gus Nuril di lingkungan anda? Jelaskan kenapa ?

DIALOG KEBANGSAAN BERSAMA GUS NURIL



Foto yang di atas ini diambil saat acara dialog kebangsaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Soko Tunggal. Acara ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan diantara semua warga Indonesia. Disamping itu acara ini juga bertujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme kita kembali sebagai warga Indonesia yang baik untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila.

ZIARAH AKBAR TEBU IRENG



Foto ini diambil pada saat melaksanakan Ziarah akbar ke makam yang berada di tebu ireng bersama Gus Nuril. Acara ini bertujuan untuk selalu mengingatkan kita bahwa hidup didunia ini tidak kekal atau abadi, suatu saat kita akan kembali ke sisi-Nya.

PENGAJIAN RUTIN BERSAMA KYAI BUKHORI MASRURI



Foto ini diambil pada saat acara pengajian rutin dua mingguan di Ponpes Soko Tunggal Jakarta Timur bersama K.H. Masruri dan K.H. Nuril Arifin. Acara ini bertujuan untuk lebih memahami lagi pengetahuan tentang Islam dan mencoba memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, serta mencari solusi yang baiknya.

QURBAN IDUL ADHA BERSAMA WARGA



Foto ini diambil saat acara Qurban Idul Adha di Ponpes Soko Tunggal Jakarta Timur bersama warga setempat. Acara ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan diantara para warga setempat.

RIWAYAT HIDUP



Faizurrohmat, lahir di Tangerang, 11 Maret 1990, menamatkan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di MI DAARUL AMIN Koper Tahun 2001, Madrasah Tsanawiyah di MTs DAARUL AMIN Koper Tahun 2004, dan Madrasah Aliyah Negeri di MAN 2 Serang pada Tahun 2007, melanjutkan kuliah pada Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) pada tahun 2007. Penulis sangat tertarik pada bidang organisasi terutama dalam bidang kaderisasi, dan banyak mengikuti seminar serta pelatihan yang berhubungan dengan organisasi kemahasiswaan.

Tiada gading yang tak retak, apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email faiz.rohmat@yahoo.co.id atau dengan nomor handphone 087881142064, dengan alamat Jl. Sodong Utara V No 18 Cipinang Jakarta Timur.

This page was created using **BCL ALLPDF Converter** trial software.

To purchase, go to <http://store.bcltechnologies.com/productcart/pc/instPrd.asp?idproduct=1>